

Penilaian *Placemaking* di Ruang Terbuka Publik Kawasan Jam Gadang

Resty Aprila Hardi⁽¹⁾, Diananta Pramitasari⁽²⁾

¹Universitas Gadjah Mada, email: restyaprila18@gmail.com

²Universitas Gadjah Mada, email: dpramitasari@ugm.ac.id

Abstract

Jam Gadang is a landmark of Bukittinggi City so it becomes a tourist destination. The concentration of visitors in Jam Gadang Plaza makes Jam Gadang very crowded, especially during the holiday. Moreover, it impacts the activities of visitors, which cannot be accommodated at the same time by the public open space of Jam Gadang. Although there are 2 other public open spaces near Jam Gadang Plaza, which are Bung Hatta Monument Park and Pahlawan Tak Dikenal Monument Park, the two public open spaces cannot have a role in receiving some of Jam Gadang Plaza's visitors. This research was conducted to find out how the quality of public spaces in the Jam Gadang area according to the placemaking assessment. The research method used place-centered mapping, questionnaires dissemination, and interviews. The results of the placemaking assessment showed that Jam Gadang Plaza has a "Good" score from respondents for every variable. Furthermore, the placemaking assessment in Pahlawan Tak Dikenal Monument Park and Bung Hatta Monument Park has a "Deficient" score in the comfort & image aspect, as well as the uses & activity aspect.

Keywords: *Publik space, placemaking, visitor characters, landmark, Jam Gadang*

Abstrak

Jam Gadang merupakan *landmark* Kota Bukittinggi sehingga menjadi tujuan utama wisatawan. Terkonsentrasinya pengunjung di Plaza Jam Gadang, membuat Jam Gadang menjadi sangat ramai khususnya pada saat liburan, dan berdampak pada aktivitas pengunjung tidak dapat ditampung sekaligus oleh ruang terbuka publik Jam Gadang. Meskipun terdapat 2 ruang terbuka publik lain di dekat Plaza Jam Gadang ini, yaitu Taman Monumen Bung Hatta dan Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal, namun kedua ruang terbuka publik tersebut tidak dapat berperan untuk menerima sebagian beban pengunjung Plaza Jam Gadang. Riset ini dilakukan untuk melihat bagaimana kualitas ruang publik di Kawasan Jam Gadang berdasarkan penilaian *placemaking*. Metode penelitian ini menggunakan *place-centered mapping*, serta penyebaran kuesioner dan wawancara. Hasil penilaian *placemaking* menunjukkan Plaza Jam Gadang sudah "Baik" dari responden untuk setiap variabel. Sementara penilaian *placemaking* di Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal dan Taman Monumen Bung Hatta masih "Kurang" dalam aspek *comfort & image* serta *uses & activity*.

Kata-kunci : *ruang publik, placemaking, karakter pengunjung, landmark, Jam Gadang*

1. Pendahuluan

Kota Bukittinggi merupakan kota terbesar kedua di Provinsi Sumatera Barat, setelah Kota Padang yang merupakan Ibukota Sumatera Barat. Pada masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia, Kota ini pernah menjadi ibu kota Indonesia. Bukittinggi juga bersaudara (*sister city*) dengan Seremban di Negeri Sembilan Malaysia dan dikenal sebagai kota wisata terkemuka. Sebagai salah satu destinasi wisata unggulan bagi Provinsi Sumatera Barat maupun nasional (sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025), Kota Bukittinggi telah merasakan dampak positif dari perkembangan industri pariwisata nasional. Menurut Perda Kota Bukittinggi No 6 Tahun 2011 tentang tata ruang kota dan wilayah dikatakan bahwa kota Bukittinggi merupakan wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budidaya. Artinya ditetapkan dengan fungsi utama untuk dilindungi dan dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan agar dapat dikembangkan sebagaimana mestinya. Pengaturan penataan kawasan dapat dijadikan penyesuaian dan pengembangan wilayah khusus sesuai dengan arah tujuannya berupa kawasan strategis, yaitu kawasan yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup kota terhadap pertahanan keamanan ekonomi, sosial, budaya, atau

lingkungan, serta pendayagunaan sumber daya alam dan teknologi. Penataan kawasan tersebut dapat dilihat dari penataan Kawasan Jam Gadang dengan program utama penataan kawasan destinasi wisata.

Jam Gadang merupakan objek wisata utama yang dikunjungi oleh para wisatawan di Bukittinggi karena Jam Gadang merupakan *landmark* Kota Bukittinggi. Hal ini dapat dilihat dari ramainya pengunjung Jam Gadang, bahkan pada masa pasca pandemi Covid-19 saat ini. Terkonsentrasinya pengunjung di Plaza Jam Gadang membuat Jam Gadang menjadi sangat ramai khususnya di hari libur, yang membuat tidak semua aktivitas pengunjung dapat ditampung oleh ruang terbuka publik Jam Gadang. Kepadatan pengunjung membuat tidak nyaman dalam mengunjungi Jam Gadang, karena beberapa aktivitas pengunjung harus terhambat dengan adanya antrian dan giliran untuk beraktivitas. Sebagian pengunjung bahkan tidak dapat menikmati fasilitas di Plaza Jam Gadang seperti tempat duduk karena fasilitas yang tersedia tidak dapat digunakan oleh seluruh wisatawan. Hal tersebut membuat Plaza Jam Gadang sebagai ruang publik tidak lagi bersifat demokratis sesuai teori ruang publik Carr 1992, di mana sebuah ruang publik harus dapat digunakan oleh siapapun. Pola aktivitas wisatawan di Kawasan Jam Gadang tetap terkonsentrasi di area Plaza Jam Gadang, meskipun terdapat 2 titik ruang terbuka publik lain yang berjarak relatif dekat yaitu 50-170 meter saja. Dua ruang terbuka publik itu adalah Taman Monumen Bung Hatta dan Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal. Plaza Jam Gadang sendiri telah berhasil menjadi sebuah "*place*" dengan pengalaman ruang yang dirasakan oleh penggunanya, hal ini dapat dilihat dari Jam Gadang memiliki sesuatu untuk dilakukan dan memberikan orang alasan untuk datang dan kembali ke tempat ini lagi, sehingga banyak wisatawan yang tetap mengunjungi Jam Gadang meskipun tidak merasa nyaman dengan kondisi Jam Gadang yang ramai. Sementara untuk 2 ruang terbuka publik lainnya, tidak bisa berperan menampung sebagian beban wisatawan Plaza Jam Gadang.

Ruang publik berkaitan erat dengan ruang dan tempat, di mana ruang (*space*) akan berubah menjadi tempat (*place*) ketika ruang tersebut digunakan dan menjadi hidup (Norberg-Schulz, 1980). Proses penciptaan tempat di kota secara sosial budaya sangat tergantung dari pelaku rekreasi yang mencari hiburan di tempat rekreasi. Proses tersebut akan tergantung dari interpretasi dan reaksi terhadap seting ruang yang ada, (Stokowski, 2002 ; Williams, 2002). Beberapa fenomena lain yang ada di 2 ruang publik di Kawasan Jam Gadang tersebut terkait dengan *placemaking* ruang publik adalah ruang publik tersebut masih menjadi ruang yang pasif dan belum mampu menjadi ruang yang dapat menghadirkan kegiatan lain. Hal tersebut menyebabkan proses penciptaan ruang menjadi tempat pada ruang publik tersebut belum begitu terlihat.

Tujuan dari riset ini adalah untuk melihat bagaimana kualitas ruang publik di Kawasan Jam Gadang berdasarkan penilaian *placemaking*. Sehingga permasalahan terkonsentrasinya pengunjung di satu tempat dalam Kawasan Jam Gadang tersebut, dapat teratasi dengan menciptakan ruang publik lainnya menjadi tempat yang cukup diminati dan menciptakan interaksi yang baik, sehingga dapat bekerja sama menerima beban kunjungan dengan Plaza Jam Gadang yang sudah cukup sesak dan membuat pengunjung tidak nyaman.

2. Tinjauan Pustaka

Ruang Terbuka Publik

Ruang publik adalah media yang digunakan oleh semua kalangan yang diperuntukan oleh masyarakat dalam melakukan aktivitas fungsional, serta secara bebas dapat dikunjungi oleh masyarakat secara langsung maupun tidak langsung dalam kurun waktu tidak tertentu (Carr, 1992). Ruang terbuka publik adalah suatu ruang berkumpul masyarakat yang melakukan ragam kegiatan/aktivitas tertentu baik secara personal maupun berkelompok (Hakim, 2003). Berdasarkan dari sifatnya ruang terbuka dibagi menjadi 2 yaitu ruang tertutup berada di dalam ruangan dan ruang terbuka berada diluar ruangan.

Elemen Ruang Publik

Setiap orang bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma-norma untuk perilaku yang sesuai dengan pengaturan seperti yang didefinisikan oleh budaya ini menyiratkan bahwa lingkungan binaan memberikan isyarat untuk perilaku dan bahwa lingkungan dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi non-verbal (Rapoport, 1975). Menurut (Rapoport, 1978) ada 3 elemen yaitu: a.) Elemen *fixed* yaitu menggunakan perbedaan antara ruang fitur tetap (dinding, pintu, dll.); b.) Ruang fitur *semi-fixed* (furnitur, perabot, dll.); c.) Elemen *non-fixed* berkaitan pelaku aktifitas yaitu orang dan pakaian, gerak tubuh, ekspresi wajah, hubungan proksemik, postur tubuh, dan sebagainya (yang merupakan subjek tradisional studi komunikasi non-verbal) dimungkinkan untuk menyesuaikan semuanya ke dalam satu model.

Aktivitas Ruang Publik

Menurut (Gehl, 2011) kejadian aktivitas dipengaruhi berapa banyak orang yang benar-benar datang. Tapi tingkat aktivitasnya dan jumlah kejadian tidak dengan sendirinya menggambarkan kualitas dari lingkungan publik itu tidak cukup untuk menciptakan ruang yang memungkinkan orang untuk datang dan pergi. Baik kondisi untuk bergerak dan berlama-lama di ruang harus juga ada, serta untuk berpartisipasi dalam berbagai macam kegiatan sosial dan rekreasi. Berikut merupakan jenis cara melakukan aktivitas: a) Berjalan, merupakan salah satu jenis transposisi yang melibatkan pengguna dengan cara berkeliling jalan-jalan hanya untuk sekedar melihat area sekitar. Berjalan membutuhkan ruang yang bebas tanpa gangguan atau manuver seperti didorong atau pengambilan ruang sehingga jalur pejalan kaki menjadi sempit; b) Berdiri, aktivitas dengan posisi berdiri dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu berdiri untuk berhenti momen bersifat fungsional, berdiri karena berbicara dengan seseorang, berdiri sebentar dalam waktu yang tidak lama; c) Duduk, peluang bagus untuk posisi duduk seperti membuka jalan untuk berbagai kegiatan yang menjadi atraksi utama didepan umum ruang makan, membaca, tidur, merajut, bermain catur, berjemur, memperhatikan orang, berbicara, dan sebagainya.

Placemaking

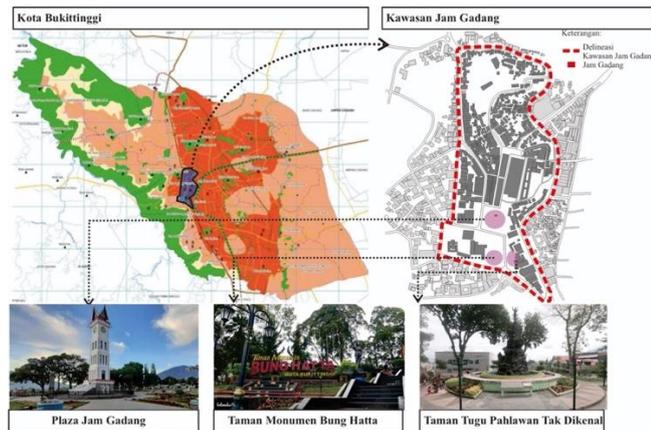
Dalam *Project for Publik Spaces* yang merupakan sebuah lembaga yang bergerak dibidang perencanaan desain telah melakukan evaluasi pada ruang publik berpendapat *placemaking* adalah proses penting dan sangat berharga bagi mereka yang merasa terhubung erat dengan tempat dalam hidup mereka serta memfasilitasi pengguna yang kreatif, memberikan perhatian khusus untuk identitas ruang, budaya dan sosial sehingga mendukung keberlanjutan. Adapun ditemukan 4 kualitas untuk menciptakan ruang publik sukses yaitu: a) *Access & Linkages*, ruang publik yang sukses dikunjungi oleh pengunjung adalah ruang yang memiliki kemudahan akses bagi penggunanya karena dapat menghubungkan suatu tempat dengan area sekitarnya, selain itu ruang yang menarik perhatian oleh pengguna jalan umumnya lebih aman dilalui dibandingkan area yang kosong; b) *Comfort & Image*, didapat dari persepsi pengguna terhadap tempat tersebut hal ini biasanya meliputi keselamatan, kebersihan, dan ketersediaan tempat duduk; c) *Uses & Activities*, ketika suatu tempat tidak dapat melakukan aktivitas atau ditemukan adanya tempat duduk namun kosong dan tidak digunakan maka ada suatu tanda bahwa tempat tersebut perlu diubah; d) *Sociability*, Hal ini terlihat jika suatu tempat ketika orang-orang melihat teman, bertemu dan menyapa tetangga mereka, dan merasa nyaman berinteraksi dengan orang asing, maka pengguna akan merasakan *sense of place* yang kuat dan menuju tempat yang mendorong jenis aktivitas sosial ini.



Gambar. 1 Diagram Key Quality Of Success Publik Space
Sumber: Project For Public Spaces, (2008)

3. Metode

Lokus penelitian untuk penilaian *placemaking* oleh responden dilakukan di 3 ruang terbuka publik pada Kawasan Jam Gadang, yaitu Plaza Jam Gadang, Taman Monumen Bung Hatta, dan Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal. Selain itu juga akan dilihat kaitan pemanfaatan ruang pada setting fisik dengan pemetaan perilaku di Plaza Jam Gadang, Taman Monumen Bung Hatta, dan Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal, serta pada jalur pedestrian yang menjadi penghubung kedua ruang terbuka publik tersebut.



Gambar. 2 Lokus Penelitian

Sumber: Diolah dari peta RTRW Kota Bukittinggi tahun 2010-2030 dan hasil observasi tahun 2023

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian di Kawasan Jam Gadang adalah observasi yaitu melihat kondisi kawasan dan lingkungan sekitar seperti bentuk ruang dan fasilitas yang tersedia, *behavior mapping* digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaku aktivitas memanfaatkan ruang untuk menunjang kegiatan/aktivitasnya. Pengambilan data kuesioner dan wawancara (*interview*) dilakukan untuk menanyakan pelaku aktivitas mengenai penilaian terhadap *placemaking* yang terjadi di setiap ruang publik di Kawasan Jam Gadang. Dokumentasi diperlukan sebagai data pendukung dan memberikan gambaran kondisi yang terjadi pada saat melakukan penelitian berupa rekaman video, suara dan foto.

Metode Analisis Data

Beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti pada tahap pengolahan data, analisis, dan pembahasan adalah: 1) Mengolah dan menganalisa data hasil kuesioner, dengan cara pengelompokan data dan skoring hasil kuesioner skala Likert dengan pendekatan kuantitatif, mengidentifikasi temuan dari keseluruhan pernyataan skala Likert, menentukan kriteria objektif berdasarkan pedoman dari Singarimbun & Efendi (2011) dengan skala Likert; 2) Mendialogkan data hasil pemetaan perilaku, wawancara dan hasil kuesioner skala Likert dengan teori *placemaking* terkait yang telah disusun; 3) Membuat pembahasan dan analisa yang ada dengan pendekatan kualitatif; 4) Menyusun kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Tabel. 1 Variabel penelitian

Teori		Variabel	Sub Variabel	Indikator
Ruang Publik	<i>Elemen Fixed</i>	Elemen Fisik	Bangunan	- Letak bangunan
			Vegetasi	- Letak pohon
		Sirkulasi	Jalan	- Dimensi jalan - Jenis jalan
	<i>Elemen Semi Fixed</i>	<i>Street Furniture</i>	Lampu	- Lokasi pencahayaan
			Kursi Meja	- Lokasi kursi, meja - Dimensi kursi, meja
			<i>Signage</i>	- Jenis <i>signage</i> - Lokasi <i>signage</i>
Aktivitas	<i>Elemen Non Fixed</i>	Perilaku	Jenis Aktivitas	- Duduk / berdiri / berjalan
			Profil Responden	Tipe pengguna
		Usia		- Remaja / dewasa / lansia
		Jumlah kunjungan		- 1 kali / 2-3 kali / lebih dari 3 kali
		Tujuan kedatangan	- SD-SLTP / SLTA / D3-S3 - Rekreasi / sekedar berjalan-jalan / bertemu teman / mencari barang	
<i>Placemaking</i>	<i>Acces Linkage</i>	Keterhubungan	Jalur pedestrian terdefinisi sebagai trotoar	
		Kedekatan	Jarak Tempuh dari Plaza Jam Gadang	

		Kemudahan	Ada tidaknya gangguan fungsi pada jalur pejalan kaki, bisa berupa parkir liar, dsb
<i>Comfort & Image</i>		Keamanan	Ketersediaan fasilitas keamanan
		Penghijauan	Ketersediaan greenery yang merata
		Tempat Duduk	Ketersediaan tempat duduk
		Daya Tarik	Adanya daya tarik
<i>Uses & Activity</i>		Keaktifan	Aktivitas berjalan / berdiri / duduk
		Berguna	Fasilitas dimanfaatkan / tidak terpakai
		Perayaan	Adanya konser / festival / pameran seni / teater / aktivitas kemasyarakatan
<i>Sociability</i>		Interaksi	Terdapat kontak langsung baik dengan teman, keluarga, maupun orang asing
		Keterbukaan	Terbuka untuk siapapun dan kapanpun

4. Analisis dan Pembahasan

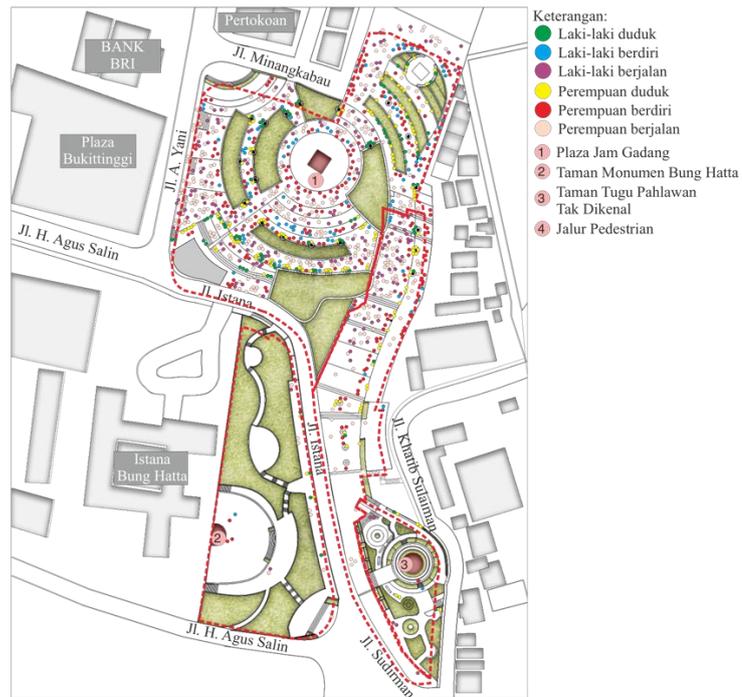
Pemanfaatan Ruang

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan pemetaan perilaku, aktivitas pengunjung dominan pada *weekend* adalah berjalan dan berdiri. Di karenakan pada area ini pengunjung sangat banyak, sehingga fasilitas tempat duduk telah penuh ditempati oleh pengunjung, sehingga pengunjung lainnya menikmati berada di Plaza Jam Gadang ini dengan berdiri dan berjalan. Aktivitas berdiri dimanfaatkan pengunjung untuk berfoto pada area dekat Menara Jam Gadang, pada bagian utara Plaza Jam Gadang, pengunjung yang berdiri melakukan kegiatan jual beli dengan PKL dan sekedar melihat dagangan, sedangkan pengunjung yang dekat dengan area fasilitas tempat duduk melakukan kegiatan mengobrol sambil berdiri. Untuk pengunjung yang duduk tersebar di fasilitas tempat duduk, tangga, serta pinggir taman. Pengunjung yang duduk melakukan berbagai kegiatan yang cukup santai, seperti mengobrol, makan, hingga bermain hp. Sedangkan pengunjung yang berjalan, melakukan kegiatan mencari tempat yang nyaman untuk berfoto, duduk, mengobrol, hingga hanya sekedar lewat atau ingin meninggalkan area Plaza Jam Gadang.

Aktivitas pengunjung dominan pada *weekend* di area Taman Monumen Bung Hatta adalah duduk dan berjalan. Aktivitas paling banyak di area ini tersebar pada area jalur pedestrian menuju Plaza Jam Gadang. Pengunjung yang berjalan pada ruang publik ini didominasi oleh pengunjung dari atau menuju Plaza Jam Gadang, terlihat dari persebaran pengunjung yang berjalan ramai di area jalur pedestrian. Pengunjung duduk pada area ini juga tersebar di area jalur pedestrian, hal ini dikarenakan tidak tersedianya fasilitas tempat duduk di panggung Monumen Bung Hatta. Pengunjung duduk di area ini juga melakukan kegiatan mengobrol dan bermain hp saja karena persebaran PKL tidak sampai di area ini. Sehingga juga hanya terdapat sedikit aktivitas berdiri di area Monumen Bung Hatta ini. Meskipun aktivitas duduk di area ini adalah dominan, namun masih terdapat fasilitas tempat duduk yang kosong pada area ini. Serta area panggung monument juga terlihat sepi pengunjung, hal ini bisa dilihat dari tidak adanya pengunjung yang harus bergantian untuk melakukan kegiatan berfoto di area ini.

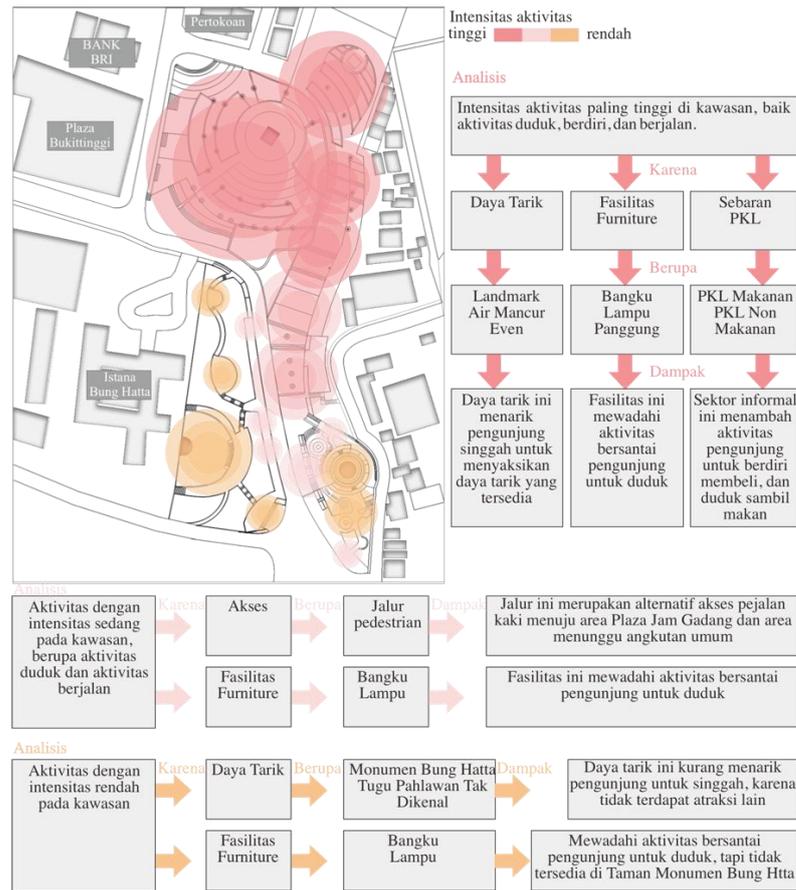
Aktivitas pengunjung dominan pada *weekend* di area Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal adalah duduk. Hal ini disebabkan pada area ini pengunjung cukup sepi, sehingga masih tersedia fasilitas tempat duduk untuk pengunjung dan pengunjung dapat beraktivitas dengan santai. Pengunjung yang duduk pada area ini melakukan kegiatan mengobrol dan bermain hp. Tidak ada pengunjung yang duduk pada area ini melakukan kegiatan makan, karena sebaran PKL yang tidak sampai hingga area ini. Secara keseluruhan area ini masih cukup sepi dari aktivitas pengunjung, bisa dilihat masih banyak tempat duduk kosong yang tidak diduduki pengunjung, serta tidak banyak aktivitas berdiri untuk berfoto di area ini, bisa dilihat dari pengunjung yang tidak perlu bergantian untuk berfoto di area ini. Serta juga tidak terdapat aktivitas berjalan oleh pengunjung yang kebingungan mencari tempat kosong.

Aktivitas pengunjung dominan pada area jalur pedestrian ini adalah berjalan dan berdiri. Pengunjung yang berjalan pada area ini merupakan pengunjung yang menuju atau dari Plaza Jam Gadang, serta pengunjung yang mencari tempat untuk duduk. Pada area ini, pengunjung cukup ramai, intensitas pengunjung paling ramai dibagian utara dan makin berkurang berkurang dibagian selatan jalur pedestrian ini. Hal ini dikarenakan pada area utara Menara Jam Gadang makin terlihat jelas, begitu sebaliknya di bagian utara Menara Jam Gadang makin tidak terlihat karena makin ke selatan makin menurun dan pepohonan besar semakin menutupi. Serta persebaran PKL juga semakin sedikit dibagian selatan jalur pedestrian ini, hal ini yang membuat pemusatan kerumunan dibagian utara jalur pedestrian.



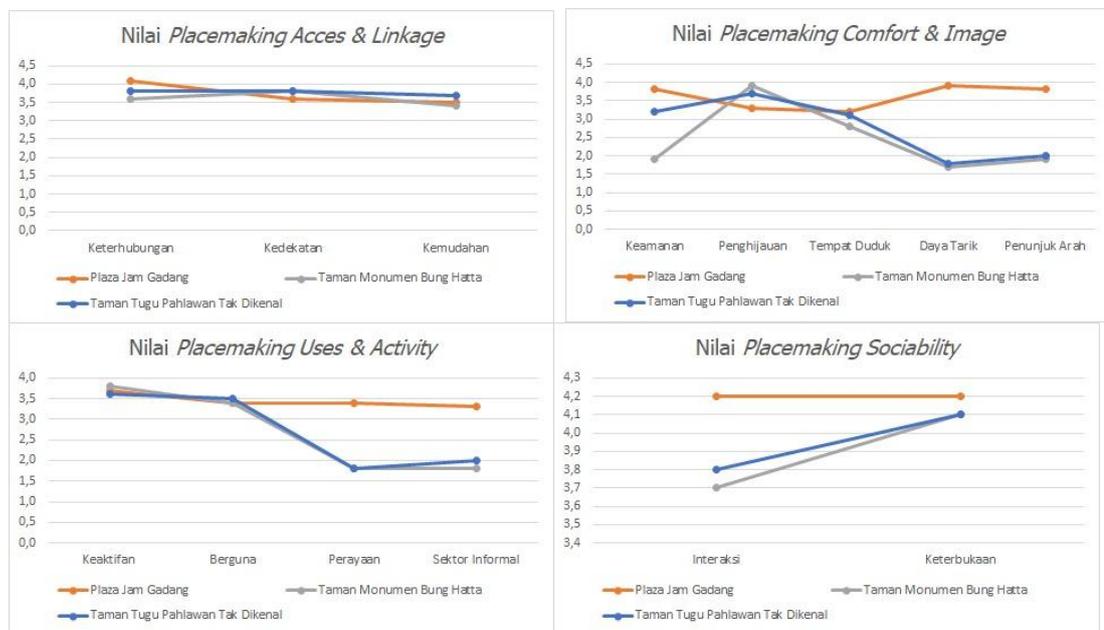
Gambar. 3 Peta persebaran aktivitas di ruang publik Kawasan Jam Gadang

Analisis pemanfaatan ruang berdasarkan aktivitas, *furniture* dan sektor informal pada Ruang Publik Kawasan Jam Gadang secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar. 4 Analisis pemanfaatan ruang berdasarkan aktivitas, *furniture* dan sektor informal pada Ruang Publik Kawasan Jam Gadang

Penilaian *Placemaking*



Gambar. 5 Penilaian *placemaking* per aspek di setiap ruang publik

Berdasarkan hasil yang diperoleh penilaian responden di area Plaza Jam Gadang secara keseluruhan aspek *acces and linkage* memiliki nilai "Baik" (3,7). Penilaian pada keterhubungan (4,1) berkaitan dengan fasilitas penghubung yang baik dekat dengan area strategis dan jalur pedestrian

yang dekat dengan area sekitar. Penilaian pada kedekatan (3,6) berkaitan dengan keberadaan Plaza Jam Gadang berada pada area strategis, berjarak cukup dekat dengan fasilitas pendukung yaitu 0-250 m. Penilaian pada kemudahan (3,5) berkaitan dengan akses masuk menuju Plaza Jam Gadang sudah cukup memiliki kemudahan dan kenyamanan bagi pengguna jalan kaki, terhubung dengan baik terhadap jaringan transportasi, serta terdapat jalur pedestrian yang ramah difabel. Penilaian responden di area Taman Monumen Bung Hatta secara keseluruhan aspek *access and linkage* memiliki nilai "Baik" (3,6). Penilaian pada keterhubungan (3,6) berkaitan dengan fasilitas penghubung yang baik, terdapat jalur pedestrian dan tangga sebagai penghubung menuju area pendukung disekitar kawasan. Penilaian pada kedekatan (3,8) berkaitan dengan keberadaan Taman Monumen Bung Hatta berjarak cukup dekat dengan Plaza Jam Gadang yaitu 30 meter, sehingga juga dekat dengan area pendukung disekitar kawasan. Penilaian pada kemudahan (3,4) berkaitan dengan akses masuk menuju Taman Monumen Bung Hatta sudah cukup memiliki kemudahan dan kenyamanan bagi pengguna jalan kaki, dengan terdapat 3 akses menuju Taman Monumen Bung Hatta yang dilengkapi ramp pada beberapa tangga untuk pengguna difabel. Penilaian responden di area Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal secara keseluruhan aspek *access and linkage* memiliki nilai "Baik" (3,8). Penilaian pada keterhubungan (3,8) berkaitan dengan fasilitas penghubung yang baik, terdapat jalur pedestrian dan tangga sebagai penghubung menuju area pendukung disekitar kawasan. Penilaian pada kedekatan (3,8) berkaitan dengan keberadaan Taman Monumen Bung Hatta berjarak cukup dekat dengan Plaza Jam Gadang yaitu 150 meter, sehingga juga dekat dengan area pendukung disekitar kawasan. Penilaian pada kemudahan (3,7) berkaitan dengan akses masuk menuju Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal sudah cukup memiliki kemudahan dan kenyamanan bagi pengguna jalan kaki, terdapat 6 akses masuk menuju Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal dengan dilengkapi ramp pada beberapa tangga untuk pengguna difabel.

Berdasarkan hasil yang diperoleh penilaian responden di area Plaza Jam Gadang secara keseluruhan aspek *comfort and image* memiliki nilai "Baik" (3,6). Penilaian pada keamanan (3,8) berkaitan dengan penerangan yang cukup, terdapat lampu tiang, lampu pada tempat duduk, serta lampu sorot di area Plaza Jam Gadang ini, dengan persebaran yang cukup merata. Penilaian pada penghijauan (3,3) berkaitan dengan penataan vegetasi sudah cukup baik namun masih kurang dalam segi untuk memberi kesejukan pengunjung, namun pengunjung tidak terlalu memperlakukan penghijauan area ini. Kondisi cuaca di Kota Bukittinggi yang cukup sejuk yaitu menurut BPS Kota Bukittinggi temperatur udara Kota Bukittinggi berkisar maksimal 24,9°C dan minimal 16,1°C, menjadikan vegetasi sebagai penyejuk tidak terlalu menjadi keharusan di kawasan ini, serta penataan vegetasi untuk estetika yang cukup baik, menjadikan penilaian responden tetap dalam kategori "Baik". Penilaian pada tempat duduk (3,2) berkaitan dengan ketersebaran tempat duduk cukup merata, meski tidak semua pengunjung dapat memanfaatkan fasilitas tempat duduk ini. Tempat duduk tersebar mulai dari di area Plaza sekitar Menara Jam Gadang berupa tempat duduk melingkar dengan lampu, hingga pada area utara Plaza Jam Gadang dengan dominan tempat duduk beton yang mengikuti desain plaza. Penilaian pada daya tarik (3,9) berkaitan dengan daya tarik dari ruang publik ini cukup kuat yaitu Menara Jam Gadang yang merupakan landmark Kota Bukittinggi, atraksi air mancur di malam hari, hingga penataan fasilitas area ini yang cukup bagus setelah direvitalisasi pada tahun 2018 silam. Penilaian pada penunjuk arah (3,8) berkaitan dengan persebaran signage cukup baik pada area ini, terdapat *signage* yang mengarahkan menuju lokasi Plaza Jam Gadang ini dari berbagai tempat. Serta juga terdapat papan nama Taman Jam Gadang sebagai identitas ruang publik ini. Penilaian responden di area Taman Monumen Bung Hatta secara keseluruhan aspek *comfort and image* memiliki kategori "Kurang" (2,4). Penilaian pada keamanan tidak setuju (1,9) berkaitan dengan penerangan yang tidak cukup karena persebaran lampu tiang di area ini hanya pada jalur pedestrian, serta juga terdapat lampu sorot di area panggung. Setting fisik pada area ini dengan taman yang cukup banyak dan luas, serta pepohonan yang cukup banyak dan besar. Kurangnya pencahayaan pada bagian taman ini membuat area ini cukup terlihat tidak aman pada malam hari, bisa dilihat dari terdapat aktivitas remaja nakal di area ini pada malam hari, yang membuat pengunjung enggan untuk mengunjungi ruang publik ini. Penilaian pada penghijauan (3,9) berkaitan dengan penataan vegetasi sudah cukup baik serta mampu memberi kesejukan pengunjung, terdapat pepohonan yang cukup besar di area Taman Monumen Bung Hatta, juga terdapat banyak jenis vegetasi lainnya yang menghiasi bagian taman pada area ini. Penilaian pada tempat duduk "Kurang" (2,8) berkaitan dengan ketersebaran tempat duduk belum merata, tempat duduk di ruang publik ini hanya tersebar di jalur pedestrian yang menghubungkan dengan area Plaza Jam Gadang berupa tempat duduk besi yang di susun di bahu jalan. Tidak tersedia fasilitas tempat duduk di sekitar panggung monument dan 2 panggung yang lebih kecil lainnya. Penilaian pada daya tarik "Kurang" (1,7) berkaitan dengan terdapat daya tarik berupa Monumen Bung Hatta, sehingga pengunjung merasa daya tarik pada ruang publik ini masih belum cukup untuk menarik pengunjung melakukan aktivitas di ruang publik ini. Penilaian pada penunjuk arah "Kurang" (1,9) berkaitan dengan persebaran signage kurang baik, karena tidak terdapat signage untuk mengarahkan menuju area ini, membuat beberapa pengunjung bahkan tidak tau keberadaan

ruang publik ini. Penilaian responden di area Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal secara keseluruhan aspek *comfort and image* memiliki nilai "Kurang" (2,8). Penilaian pada keamanan (3,2) berkaitan dengan penerangan yang cukup karena terdapat pencahayaan yang cukup merata. Penilaian pada penghijauan (3,7) berkaitan dengan penataan vegetasi sudah cukup baik serta mampu memberi kesejukan pengunjung, terdapat pepohonan yang cukup besar di area Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal, juga terdapat banyak jenis vegetasi lainnya yang menghiasi bagian taman pada area ini. Penilaian pada tempat duduk (3,1) berkaitan dengan ketersebaran tempat duduk cukup merata di area ini baik di area jalur pedestrian maupun di area taman. Penilaian pada daya tarik "Kurang" (1,8) berkaitan dengan daya tarik berupa Tugu Pahlawan Tak Dikenal, sehingga pengunjung merasa daya tarik pada ruang publik ini masih belum cukup untuk menarik pengunjung melakukan aktivitas di ruang publik ini. Penilaian pada penunjuk arah "Kurang" (2,0) berkaitan dengan persebaran signage kurang baik, karena tidak terdapat signage untuk mengarahkan menuju area ini.

Berdasarkan hasil yang diperoleh penilaian responden di area Plaza Jam Gadang secara keseluruhan aspek *uses and activity* memiliki nilai "Baik" (3,5). Penilaian pada keaktifan (3,7) berkaitan dengan tersedianya fasilitas untuk beraktivitas yang cukup baik, terdapat ruang untuk berdiri berupa plaza, ruang untuk berjalan berupa jalur pedestrian, serta ruang untuk duduk dan bahkan ruang untuk persebaran PKL di area Plaza Jam Gadang. Penilaian pada berguna (3,4) berkaitan dengan fasilitas yang ada pada area ini telah dimanfaatkan sesuai fungsinya, seperti tempat duduk untuk duduk, jalur untuk berjalan, meskipun terdapat beberapa aktivitas duduk di tangga yang tidak sesuai dengan fungsinya. Penilaian pada perayaan (3,4) berkaitan dengan ketersediaan penyelenggaraan even yang sudah cukup baik, Plaza Jam Gadang ini cukup sering diadakan even seperti konser, kampanye, pertunjukan seni, senam dan aktivitas lainnya. Penilaian pada sektor informal (3,3) berkaitan dengan terdapatnya PKL yang sudah di tata oleh pemerintah penempatannya, PKL di area Plaza Jam Gadang tersebar di area utara Plaza Jam Gadang serta di area jalur pedestrian. PKL di Plaza Jam Gadang sudah cukup baik penataannya dan persebarannya untuk mendukung aktivitas pengunjung di ruang publik ini. Penilaian responden di area Taman Monumen Bung Hatta secara keseluruhan aspek *uses and activity* memiliki nilai "Kurang" (2,7). Penilaian pada keaktifan (3,8) berkaitan dengan tersedianya fasilitas untuk beraktivitas yang cukup baik. Penilaian pada berguna (3,4) berkaitan dengan fasilitas yang ada pada area ini telah dimanfaatkan sesuai fungsinya. Penilaian pada perayaan "Kurang" (1,8) berkaitan dengan ketersediaan penyelenggaraan even yang sudah belum baik, karena tidak terdapat even khusus baik yang rutin maupun tidak rutin di ruang publik ini, sehingga tidak dapat menjadi magnet untuk menarik aktivitas pengunjung di area ini. Penilaian pada sektor informal "Kurang" (1,8) berkaitan dengan tidak terdapat persebaran PKL, sehingga ketersediaan PKL yang belum tersebar hingga area ini tidak dapat mendukung aktivitas pada ruang publik ini. Penilaian responden di area Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal secara keseluruhan aspek *uses and activity* memiliki kategori "Kurang" (2,7). Penilaian pada keaktifan (3,6) berkaitan dengan tersedianya fasilitas untuk beraktivitas yang cukup baik. Penilaian pada berguna (3,5) berkaitan dengan fasilitas yang ada pada area ini telah dimanfaatkan sesuai fungsinya. Penilaian pada perayaan "Kurang" (1,8) berkaitan dengan ketersediaan penyelenggaraan even yang sudah belum baik, karena tidak terdapat even khusus baik yang rutin maupun tidak rutin di ruang publik ini, sehingga tidak dapat menjadi magnet untuk menarik aktivitas pengunjung di area ini. Penilaian pada sektor informal "Kurang" (2,0) berkaitan dengan tidak terdapat persebaran PKL, sehingga ketersediaan PKL yang belum tersebar hingga area ini tidak dapat mendukung aktivitas pada ruang publik ini.

Berdasarkan hasil yang diperoleh penilaian responden di area Plaza Jam Gadang secara keseluruhan aspek *sociability* memiliki nilai "Baik" (4,2). Penilaian pada interaksi (4,2) berkaitan dengan pengunjung yang dapat berinteraksi dalam situasi apapun, meskipun suasana Plaza Jam Gadang cukup ramai pengunjung. Penilaian pada keterbukaan (4,2) berkaitan dengan area ini tidak pernah tutup dan buka 24 jam tanpa ada larangan masuk bagi siapapun. Penutupan ruang publik pernah terjadi di tahun 2020 hingga tahun 2021 lalu saat pandemic COVID-19 saat itu. Saat itu Plaza Jam Gadang di beri pagar agar pengunjung tidak bisa memasuki plaza untuk menghindari keramaian di ruang publik. Setelah protokol Kesehatan pandemic COVID-19 mulai longgar hingga sekarang, area ruang publik Kawasan Jam Gadang ini tidak pernah lagi ditutup dan tidak pernah ada lagi pembatasan pengunjung. Sehingga ruang publik ini dapat di kunjungi oleh seluruh pengunjung sepanjang waktu.

Penilaian responden di area Taman Monumen Bung Hatta secara keseluruhan aspek *sociability* memiliki nilai "Baik" (3,9). Penilaian pada interaksi (3,7) berkaitan dengan pengunjung yang dapat berinteraksi dalam situasi apapun, pengunjung tidak terganggu oleh kebisingan dan terdapat ruang untuk berinteraksi. Hal ini berkaitan dengan terdapat pohon yang meredam bunyi kendaraan, yang merupakan sumber bunyi utama di area ini. Sehingga cukup nyaman untuk berinteraksi di area ini. Penilaian pada keterbukaan (4,1) berkaitan dengan area ini tidak pernah tutup dan buka 24 jam tanpa ada larangan masuk bagi siapapun, sehingga ruang publik ini dapat di kunjungi oleh seluruh pengunjung sepanjang waktu. Penilaian responden di area Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal secara keseluruhan aspek *ociability* memiliki nilai "Baik" (4,0). Penilaian pada interaksi (3,8) berkaitan dengan

pengunjung yang dapat berinteraksi dalam situasi apapun, Pengunjung tidak terganggu oleh kebisingan dan terdapat ruang untuk berinteraksi. Hal ini berkaitan dengan terdapat pohon yang meredam bunyi kendaraan, yang merupakan sumber bunyi utama di area ini. Sehingga cukup nyaman untuk berinteraksi di area ini. Penilaian pada keterbukaan (4,1) berkaitan dengan area ini tidak pernah tutup dan buka 24 jam tanpa ada larangan masuk bagi siapapun, sehingga ruang publik ini dapat di kunjungi oleh seluruh pengunjung sepanjang waktu.

Diskusi

Ruang terbuka publik adalah suatu ruang berkumpul masyarakat yang melakukan ragam kegiatan/aktivitas tertentu baik secara personal maupun berkelompok (Hakim, 2003). Hal ini terlihat dari kondisi Ruang Publik Kawasan Jam Gadang sebagai tempat untuk berekreasi, untuk bersantai yang dapat dikunjungi oleh beragam usia dan gender yang dapat dikunjungi sepanjang waktu. Hal ini juga sejalan dengan teori (Carr, 1992) bahwa ruang publik dapat digunakan oleh semua kalangan yang diperuntukan oleh masyarakat dalam melakukan aktivitas fungsional, serta secara bebas dapat dikunjungi oleh masyarakat tanpa Batasan waktu. Berdasarkan fungsinya (Hakim, 2003) mengatakan ruang terbuka menjadi 2, fungsi sosial dan dan ekologi. Kedua fungsi ini dapat ditemukan pada Ruang Publik Kawasan Jam Gadang. (Gehl, 2011) membagi beberapa cara melakukan aktivitas yaitu berjalan, berdiri dan duduk. Hasil temuan menunjukkan pengunjung yang beraktivitas di ruang publik ini melakukan semua aktivitas baik berjalan, berdiri dan duduk dengan memanfaatkan ruang-ruang yang memiliki ketersediaan fasilitas. Hasil temuan menemukan pemanfaatan ruang terbanyak terjadi di Plaza Jam Gadang dan jalur pedestrian menuju Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal. Merujuk pada (Gehl, 2011) pengguna menggunakan tempat duduk sekunder apabila tempat tersebut menawarkan keuntungan bagi pengguna atau bangku digunakan oleh pengguna lain. Tingginya aktivitas pengunjung pada Plaza Jam Gadang dikarenakan kondisi daya tarik berupa landmark, jalur yang terhubung oleh ruang sekitar, serta kedekatan dengan fasilitas pendukung seperti sektor informal, pasar, masjid, dan parkir. Selain itu area Plaza Jam Gadang ini memiliki pencahayaan yang menarik dan atraksi air mancur khususnya saat malam hari.

5. Kesimpulan dan Saran

Pada ruang publik Plaza Jam Gadang secara umum konsep *placemaking* sudah tercipta dengan penilaian yang "Baik" dari responden untuk setiap variabel. Penilaian konsep *placemaking* pada ruang publik Taman Monumen Bung Hatta mendapat kriteria "Kurang" pada 6 dari 14 variabel yaitu variabel keamanan, tempat duduk, daya tarik, penunjuk arah, sektor informal, dan perayaan. Sedangkan penilaian *placemaking* pada ruang publik Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal mendapat kriteria "Kurang" pada 4 dari 14 variabel yaitu variabel daya tarik, penunjuk arah, sektor informal, dan perayaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di area Plaza Jam Gadang, penilaian *placemaking* sudah "Baik" di semua aspek. Sedangkan pada area Taman Monumen Bung Hatta dan Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal nilai *placemaking* yang terjadi secara keseluruhan aspek nilai *access and linkages* dan *sociability* sudah "Baik" hanya saja aspek *comfort* dan *uses and activity* masih "Kurang".

Beberapa hal yang dapat ditingkatkan agar *placemaking* juga dapat tercipta di 2 ruang terbuka publik ini adalah: (1) dalam perencanaan pemilihan lampu perlu disesuaikan agar lampu dapat memberikan pencahayaan yang baik dengan penempatan pada sudut ruang seperti dinding dan pohon sehingga memberikan estetika; (2) ketersediaan tempat duduk, terkait dengan kebutuhan pengguna sebagai elemen yang bisa diduduki untuk menikmati suasana ruang publik agar pemanfaatan ruang tidak terjadi pada jalur pedestrian; (3) Persebaran sektor informal berupa PKL yang tertata dapat memicu penambahan aktivitas pada ruang terbuka publik, baik aktivitas duduk maupun aktivitas berdiri; (4) ketersediaan ruang untuk perayaan dapat menambah minat pengunjung untuk mengunjungi ruang publik.

6. Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan jurnal ini. Penulis menyadari bahwa banyak bantuan dan bimbingan telah penulis terima dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai dengan penyusunan jurnal ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait, seperti responden, Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi, RTRW Kota Bukittinggi tahun 2010-2030, Program Magister Program Studi Arsitektur Universitas Gadjah Mada, serta orang tua dan kerabat.

Daftar Pustaka

Carr, Stephen, dkk. (1992). *Publik Space*. Australia: *Press Syndicate of University of Cambridge*.

- Davies, S. et.all. (2008). *Project for Publik Spaces*, online, <https://www.pps.org/placemaking> diakses pada 12 September 2022.
- Gehl, J. (2011). *Life between Buildings: Using Publik Space*. Washington DC: Island Press.
- Hakim, Rustam; Utomo, H. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap: Prinsip - Unsur dan Aplikasi Disain (Edisi Pertama)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Norberg-Schulz, C. (1979). *Genius Loci : Toward a Phenomenology of Architecture*. Edinburg : Rizzoli Iternational Publikation Inc.
- Rapoport. Amos. (1977). *Human Aspect In Urban Design*. Toronto: Pergamon University.
- Singarimbun, M & Effendi, S. (2011). *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3S.
- Stokowski, P.A. (2002). *Languages of place and discourses of power: Constructing new senses of place*. *Journal of Leisure Research*, 34, 368– 382.
- Williams, D.R. (2002). *Leisure identities, globalization, and the politics of place*. *Journal of Leisure Research*, 34, 351– 367.